

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu. *Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. Secara harfiah karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, dan reduplikasi. Menurut kamisa, berkarakter artinya mempunyai watak dan kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan. Hal ini disebabkan karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berkarakter mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya. Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa; berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta tanggung jawab (Novan, 2013: 33).

Pendidikan karakter merupakan usaha bersama komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan pembentukan moral tiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Mengembangkan dan menumbuhkan individu sebagai pribadi bermoral sesuai

dengan apa yang di inginkan, itula inti pendidikan karakter. Agar dapat mengembangkan kehidupan moral individu secara efektif, kita perlu tahu bagaimana karakter itu terbentuk dan terjadi dalam diri individu. Kalau kita tahu bagaimana proses seorang individu menginternalisasi nilai dan membentuk pola perilaku, kita akan terbantu dalam mendesain program atau menciptakan lingkungan yang efektif. Lembaga pendidikan akan menemukan strategi yang efektif sehingga program pendidikan karakter yang sedang dikembangkan menjadi bertahan lama karena memiliki kekuatan dari dalam (koesoema A, 2015:23). yang di dalamnya terdapat suatu kegiatan yang mendidik diperuntukkan bagi penerus selanjutnya, karena pendidikan karakter adalah untuk menyempurkan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk perorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi, 2011).

Menurut (M. Ridwan 2020:32) mengatakan pendidikan merupakan cikal bakal lahirnya manusia yang bermartabat, bermoral, berperilaku baik, memiliki nilai, dan mencerminkan bahwa dirinya adalah manusia seutuhnya. Tanpa pendidikan kita akan tersesat. Melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah SD diharapkan mampu melahirkan generasi bangsa yang memiliki karakter moral yang baik.

Kedisiplinan belajar adalah salah satu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar (Wantah,2015:140). Anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah dengan disiplin. Kedisiplinan juga membantu anak memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan juga mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur. Kedisiplinan dalam nilai karakter bangsa adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan(akmaluddin, 2019:2).

Tujuan kedisiplinan itu sendiri adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga perilaku tersebut sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan

oleh kelompok budaya dimana tempat individu tinggal (Hurlock dalam angraini 2015). Selain itu, Kedisiplinan merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa. Anak yang mau mengikuti pendidikan tertentu pada suatu sekolah tentunya harus mengikuti aturan yang berlaku disekolah khususnya aturan yang berlaku di dalam kelas. Mengikuti aturan yang berlaku erat kaitannya dengan kedisiplinan (akmaluddin, 2019:2).

Penulis ketahui bahwa Tujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mengembangkan aspek efektif dan psikomotorik seperti pembentukan sikap atau karakter atau akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang unggul dan bermanfaat bagi orang-orang. Untuk memenuhi tuntutan tersebut sekolah atau guru harus melakukan kedisiplinan belajar di lingkungan sekolah atau di dalam kelas.

Penting bagi guru untuk dapat memahami peserta didik, sehingga tugas guru adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dan tugas guru sebagai fasilitator membimbing dan mendidik peserta didik, sedangkan tugas peserta didik sebagai aktor menerapkan pendidikan dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Sehingga penting bagi guru untuk memiliki kemampuan dalam mengelolah peserta didik. Disini peneliti ingin lebih memfokuskan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelolah peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik merupakan subjek (aktor) dalam dunia pendidikan. Sehingga penting kiranya bagi seorang pendidik untuk memiliki kemampuan dalam mengelola peserta didik. Dengan begitu diharapkan peserta didik disiplin dalam belajar.

Guru adalah keratabasa, akronim, dari kata digugu dan ditiru. Digugu mengandung arti dipercaya diikuti dan dilaksanakan petunjuk serta perintahnya. Sementara ditiru, bermakna dicontoh sebagai panutan muridnya. Dalam perspektif psikologis, guru adalah *role model* yang perlakunya akan diimitasi (ditiru) oleh muridnya. Pada ranah yang lebih tinggi murid bahkan akan mengidentifikasikan diri dengan gurunya, menginternalisasi sistem nilai perilaku, dan pola kebiasaan sang guru. Dengan demikian, karakter anak didik

sesungguhnya akan sangat tergantung dari karakter pendidiknya. Pendidikan yang ditangani oleh guru yang berkarakter akan melahirkan generasi yang berkarakter, guru sebagai sentral pengamatan dan teladan bagi siswa didiknya kaarakter yang diperlihatkan dan diajarkan oleh guru akan tertanam didalam memori siswa dan akan menjadi master watak dan perilaku dalam menjalani kehidupan kelak (Sri nirwanti, 2014:25).

Guru bukan sembarang pekerjaan, melainkan profesi yang pelakunya memerlukan berbagai kelebihan, baik terkait dengan kepribadian, akhlak, spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Peran guru bukan sekedar mentrasfer pelajaran kepada peserta didik. Akan tetapi, lebih dari itu guru bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Peran guru yang memfasilitasi di internalisasinya nilai-nilai oleh siswa antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan baik (Sri nirwanti,2014:75).

Permendikbud No. 20 tahun 2018 telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab. pendidikan karakter adalah proses perubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti, agar menjadi dewasa maka dari ke 18 karakter tersebut maka diharapkan pendidik mampu membentuk karakter-karakter terhadap peserta didik disekolah dasar khususnya untuk menjadikan generasi-generasi yang menjadi impian bangsa Indonesia. Kedelapan belas karakter ini pastinya tidak akan semua peneliti akan teliti sebab akan membutuhkan waktu yang cukup lama maka dari itu peneliti hanya meneliti di satu karakter saja yaitu kedisiplinan.

Seperti yang penulis ketahui di jurnal Nurhayati (2020:72) tentang strategi guru dalam membangun kedisiplinan belajar siswa, disiplin berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku karakter ini perlu ditanamkan pada anak,

agar anak tersebut biasa mengendalikan tingkah lakunya dan dapat mematuhi tata tertib yang ada. Selain itu dengan pembentukan karakter pada diri anak juga merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Dengan adanya disiplin kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dengan baik dan karakter disiplin ini akan dibawah siswa besar.

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari guru kelas V yaitu peneliti memperoleh jawaban mengenai usia anak kelas 5 SD dimana usia ini fase awal keremajaan nilai plusnya pemikiran anak di usia ini sudah mulai bernalar logis dan tau akan privasi, sifat malu dan sensitivitas sudah mulai tampak kepermukaan dilingkungan kelas, Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar di SDN Kepanjin lebih pada bahasa tubuh saat masuk kelas untuk mengajar, guru terapkan aturan saat mengajar. a.keteladanan, guru memakai seragam yang telah ditentukan karena keteladanan ini merupakan hal utama yang harus dimiliki seorang guru yang nantinya siswa akan melihat dan meniru semua hal yang dilakukan guru b. Masuk tepat waktu c. 10 menit sebelum pembelajaran dimulai harus ada di dalam kelas d. membaca surah-surah pendek selama 10 menit, tapi faktanya masih saja ada yang telat datang dan telat masuk dengan alasan yang bervariasi, membaca usia ini guru tak serta merta menghukum siswa dengan hukuman fisik tapi guru lebih memilih dengan hukuman moral. Biasanya siswa yang telat masuk kelas disuruh kedepan membaca apa yang telah teman-temannya baca sebelum belajar dan setelah membaca guru mengusap kepalanya dengan sedikit bisikan yang menyentuh pikiran sensitifnya bahwa ketidak disiplin itu adalah cerminan ketidak disiplin hidupnya untuk masa-masa selanjutnya. Guru sudah mengamati biasanya siswa yang pernah dilakukan sanksi seperti itu maka tidak akan mengulang hal yang serupa.

Menurut (M. Ridwan 2020: 34) mengatakan bahwa suatu karakter akan terbentuk dengan melakukan aktivitas secara berulang-ulang dan rutin hingga menjadi sebuah kebiasaan, yang pada akhirnya tidak hanya menjadi kebiasaan akan tetapi menjadi karakter. Dengan demikian pola pembiasaan dalam penanaman karakter sangatlah perlu diterapkan kepada peserta didik.

Faktor penghambat guru dalam melakukan strategi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yaitu: a. motivasi/pidato siswa seusia ini sudah mulai susah diatur, ia tidak begitu hirau dengan pidato/motivasi yang sifatnya hanya berbentuk ucapan, sehingga mengarah pada kedisiplinan belajar di dalam kelas mulai terlihat amburadul b. berpakaian, saat ada siswa yang tidak memasukkan seragamnya dan tidak memakai seragam dengan rapi guru tidak akan menegur siswa tersebut bahkan jika ditegurpun siswa itu akan mengulangnya lagi c. berperilaku, jajan sebelum bel istirahat dengan alasan ingin buang air kecil dengan menggunakan bahasa yang kurang sopan sehingga dalam artian kurangnya guru dalam memberi efek jera terhadap siswa yang dominan tidak mematuhi aturan kedisiplinan, maka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mengajak siswa berperan aktif dan lebih disiplin pada saat pembelajaran berlangsung. peneliti berinisiatif dengan mencoba menerapkan “ **Analisis Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas V SDN Kepanjin** ”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan guru untuk kedisiplinan siswa kelas V di SDN Kepanjin?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui startegi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas V di SDN Kepanjin

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya kedisiplinan belajar yang memiliki

karakter yang baik dan berkualitas yang dapat membentuk karakter unggul pada siswa.

2. Secara praktis:

a. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan pengetahuan mengenai strategi guru meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

b. Bagi siswa

Meningkatkan kesadaran siswa mengenai kedisiplinan selama proses pembelajaran di sekolah

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para guru dalam melaksanakan strategi guru yang akan meningkatkan kedisiplinan peserta didik yang unggul.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan karakter siswa melalui kedisiplinan belajar yang sudah ada di sekolah.

### E. Definisi Operasional

1. Analisis adalah sebuah usaha penyelidikan dan penjabaran, hingga dapat memecahkan sesuatu masalah yang ada.
2. Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Wragg mengemukakan bahwa guru yang efektif atau guru yang baik berdasarkan pada anggapan umum adalah guru yang tekun, bergairah (entusiastik), tertib, tegas tetapi adil, menguasai materi, dan peduli akan kesejahteraan murid-muridnya. Selanjutnya, Wragg mengemukakan ciri-ciri guru yang efektif. Yang pertama, mampu menentukan strategi yang dipakai sehingga memungkinkan murid bisa belajar dengan baik.

3. Karakter kedisiplinan sifat yang dimiliki seseorang sehingga dapat mempengaruhi perilakunya, pikirannya, serta budi pekertinya. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peerta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

